

Lapo Tuak dan Konsep diri Laki-Laki Batak di Desa Lumban Sialaman Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan

Jupalman W. Simbolon¹, Tio RJ Nadeak², Masniar Hernawati³, Elvri T. Simbolon⁴,
Kajabat Siburian⁵

^{1,2,3,4,5} Sosiologi Agama, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
e-mail: kajabat02@gmail.com

Abstrak

Orang Batak dikenal sebagai pribadi yang berani berbicara, suka berdiskusi, dan berargumentasi. Berkumpul disebuah warung dengan minum Tuak sering disebut dengan sebutan "Marmitu", mereka melakukannya di Lapo Tuak. Pengunjung Lapo Tuak pada umumnya kebanyakan laki-laki baik itu orang tua atau pun pemuda yang beranjak remaja. Laki-laki Batak mengonsepskan dirinya sebagai orang kuat dan dewasa dan kehadiran di lapo tuak menjadi salah satu tanda kedewasaan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi langsung menjelaskan secara fakta dan langsung sehingga peneliti langsung terjun serta ikut terlibat didalam Lapo Tuak. Banyak laki-laki Batak di desa Desa Lumban Sialaman Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan yang datang ke lapo tuak merasa bahwa kehadiran mereka di sana adalah bagian dari identitas budaya dan sosial mereka. Meski demikian, tidak semua pengalaman di lapo tuak bersifat positif. Beberapa laki-laki mengalami konflik batin antara nilai-nilai modern seperti profesionalisme, keluarga kecil, dan efisiensi waktu dengan nilai-nilai tradisional yang dihidupi di lapo. Hal ini menciptakan dinamika dalam pembentukan konsep diri, di mana individu harus menyeimbangkan tuntutan budaya dengan realitas kehidupan kontemporer.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Laki-Laki Batak, Lapo Tuak*

Abstract

Batak people are known as individuals who dare to speak, like to discuss, and argue. Gathering in a stall to drink Tuak is often called "Marmitu", they do it at Lapo Tuak. Visitors to Lapo Tuak are generally mostly men, both old and young men approaching adolescence. Batak men conceptualize themselves as strong and mature people, and attendance at Lapo Tuak is a sign of maturity. This study uses a Qualitative Research method, the approach used is a phenomenological approach. Phenomenology directly explains facts and directly so that researchers immediately jump in and get involved in Lapo Tuak. Many Batak men in Lumban Sialaman Village, Paranginan District, Humbang Hasundutan Regency who come to the tuak lapo feel that their presence there is part of their cultural and social identity. However, not all experiences at the tuak lapo are positive. Some men experience inner conflict between modern values-such as professionalism, small families, and time efficiency-and the traditional values lived out at the lapo. This creates dynamics in the formation of self-concept, where individuals must balance cultural demands with the realities of contemporary life.

Keywords: *Self-Concept, Batak Men, Lapo Tuak*

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Batak Toba pada umumnya senang berkumpul dan makan, minum bersama, dan tak jarang juga terjadi diskusi untuk menyampaikan semua gagasan yang terendap dalam pikiran (Demasya, 2018). Berkumpul disebuah warung dengan minum Tuak sering disebut dengan sebutan "Marmitu". Dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai sebuah proses berkumpul di warung (Lapo), sembari menikmati Tuak dan bercengkrama antar masyarakat. Pada umumnya di Lapo Tuak masyarakat akan membicarakan segalanya, mulai

dari masalah pribadi hingga masalah kelompok, politik, masalah hukum, bahkan masalah ketuhanan yang goyah.

Lapo Tuak atau dalam istilah orang Batak kedai minum yang lebih dari sekedar tempat makan dan minum, tetapi juga berfungsi sebagai forum untuk ekspresi meluapkan isi hati melalui diskusi dan kontak sosial seperti bernyanyi lagu-lagu Batak, mengisi waktu luang sehabis pulang berkerja, berbincang, dan tidak jarang juga pada moment tertentu, lapo tuak dimanfaatkan sebagai tempat kampanye, semisal pencalonan caleg, calon langsung datang berkumpul dan membelikan minuman atau makanan lalu meyakinkan dan menjelaskan program mereka kepada orang-orang yang berkumpul disana yaitu sesama para pengunjung Lapo Tuak.

Pengunjung Lapo Tuak pada umumnya kebanyakan laki-laki –laki baik itu orang tua atau pun pemuda yang beranjak remaja, mereka per mulai sore dan malam hari setelah seharian melakukan kegiatan dan melepas penat. Bila ada seorang pria dewasa tidak pergi ke Lapo Tuak, masyarakat Desa sering menilainya sebagai orang yang sombong atau tidak mau berbaur dengan masyarakat lain dan dapat dijauhkan dari kehidupan sosial masyarakat (Timoteus 2015). Bagi sebagian pria, pergi ke lapo tuak bukan sekedar kebiasaan, tetapi juga cara untuk menjaga hubungan sosial agar tetap diterima dalam komunitasnya.

Laki-laki Batak mengonsepan dirinya sebagai orang kuat dan dewasa, dan kehadiran di lapo tuak menjadi salah satu tanda kedewasaan. Bagian dari komunitas yang harus aktif bersosialisasi, dan lapo tuak adalah tempat utama untuk itu. Membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri, dan lapo tuak menjadi tempat kebebasan mereka. Harus memahami dan mempertahankan adat Batak, di mana lapo tuak menjadi salah satu sarana pembelajaran. Terpengaruh oleh tekanan sosial, di mana laki-laki yang tidak pergi ke lapo bisa dianggap kurang bersosialisasi atau bahkan dikucilkan. Oleh karena itu penulis mengambil topik penelitian mengenai Lapo Tuak dan Konsep diri Laki-Laki Batak di Desa Lumban Sialaman Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan.

Penelitian ini menggunakan Teori Sistem Sosial dan Teori Interaksi Simbolik. Teori sistem Sosial Pendekatan umum dalam sistem sosial disebut interaksionis dan organik. Adam Smith mengusulkan teori interaksionis yakni bahwa sistem sosial muncul dari interaksi individu-individu yang ingin memenuhi kebutuhan mereka. Smith berpendapat bahwa masyarakat dibentuk oleh pembagian kerja. Pembagian kerja tersebut tidak diciptakan oleh kebijakan atau kearifan, melainkan dari sifat-sifat alamiah manusia untuk saling mempertukarkan suatu benda. (Adam Smith dalam Ahmad Fedyani Saifuddin. 2006). Pendekatan kedua adalah pendekatan organis dari Aguste Comte yang mengemukakan pandangan yang berlawanan, bahwasanya manusia secara instrinsik adalah makhluk sosial, dan hubungan-hubungan yang mereka bangun jauh dari kontak-kontak antara individu-individu yang bebas. Masyarakat memiliki organ-organ yang saling berkaitan satusama lain. Seperti halnya tubuh manusia dimana fungsi dari suatu bagian ditentukan oleh tempatnya dalam keseluruhan tubuh. Demikianlah lapo tuak merupakan suatu sistem masyarakat yang terorganisasi, dan sistem ini terjadi melalui interaksi antara individu dalam masyarakat. Oleh karena masyarakat merupakan suatu sistem yang terorganisasi, maka interaksi yang terjadi dalam lapo tuak juga memiliki suatu pola.

Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak behaviorisme radikal. Behaviorisme radikal berfokus pada perilaku individu yang dapat diamati. Efendi (2012) mengambil konsep pemikiran Torndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di saat stimuli dipakai dan respon dipancarkan. Interaksi simbolik didasarkan pada gagasan tentang interaksi antara individu dan masyarakat. Hakikatnya, interaksi simbolik merupakan aktivitas unik manusia: komunikasi atau pertukaran unsure-simbol yang mengandung makna. Perspektif ini menunjukkan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai suatu proses di mana perilaku dapat dibentuk dan diatur dengan mempertimbangkan harapan orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Definisi yang diberikan orang kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan dirinya sendiri menentukan perilaku mereka. Dalam konteks ini, makna dibangun dalam proses interaksi. Proses ini menggambarkan hakikat sejati organisasi sosial dan kekuatan sosial, dan bukan hanya sekedar media netral yang memberi ruang bagi kekuatan sosial untuk memainkan perannya.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Metode kualitatif merupakan kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam mengenai makna beberapa individu maupun kelompok dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau masalah sosial. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (natural setting), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan. Pertama, sebagai metode keilmuan, fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif. Kedua, metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang *insure c* dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek. Karena peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang tersebut. Dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain.

Jadi dalam melakukan penelitian ini peneliti mengorek lebih dalam mengenai kondisi pengunjung yang sering ke lapo tuak bagaimana konsep diri mereka sebagai konsep diri sebagai laki-laki yang selalu mengunjungi lapo tuak. Penulis juga ikut terlibat langsung di Lapo tuak bersama informan sambil menggali informasi atau data, bukan hanya kepada pengunjung lapo tuak saja penulis juga mewawancarai masyarakat setempat, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Lapo Tuak di Desa Lumban Sialaman

Lapo tuak dalam masyarakat Batak Toba memiliki peran sosial yang cukup penting, bukan hanya sebagai tempat minum tuak (minuman fermentasi dari nira) tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Selain itu Lapo tuak juga berperan dalam perekonomian masyarakat, terutama bagi pemilik lapo dan petani nira yang memasok bahan baku tuak. Salah satu wawancara dari informan yaitu Bapak Erwin menjelaskan bahwa lapo tuak bisa membantu dalam hal perekonomian dan menambah relasi, karena yang berkunjung ke lapo tuak bukan hanya masyarakat desa Lumban Sialaman tapi juga ada pejabat datang bercengkrama bersama warga di kedai Tuak tersebut. Lapo Tuak bukan hanya sekedar minum tuak saja tapi juga di Lapo Tuak bisa rapat bersama, dan menjadi tempat rapat mengenai Serikat Tolong Menolong untuk acara adat Istiadat di Desa Lumban Sialaman.

Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Laki-Laki Batak dan Lapo Tuak di Desa Lumban Sialaman

1. *Self-appraisal*

Self-appraisal adalah cara seseorang menilai dirinya sendiri dalam suatu situasi sosial, termasuk di lapo tuak. Ini berarti bagaimana pengunjung lapo melihat dan mengevaluasi dirinya sendiri ketika berada di lingkungan tersebut. Wawancara dari salah satu tokoh masyarakat Anel Siburian bahwa Laki-laki batak menempatkan dirinya bahwa dia berada di lingkungan batak harus bergabung bersama masyarakat dan berbaur masyarakat lainnya, sehingga bisa dijelaskan bahwa Pengunjung lapo tuak, terutama laki-laki, sering melihat dirinya sebagai bagian dari budaya Batak. Mereka mungkin merasa bahwa minum tuak adalah bagian dari tradisi, sehingga kehadiran mereka di lapo memberikan rasa kebanggaan atau kebersamaan. Sebaliknya, ada juga yang merasa bahwa terlalu sering datang ke lapo bisa membuatnya dipandang negatif, misalnya sebagai seseorang yang tidak produktif atau terlalu banyak minum.

2. Reaction and Response of Others

Konsep diri seseorang yang datang ke lapo tuak tidak hanya terbentuk dari bagaimana ia menilai dirinya sendiri (self-appraisal), tetapi juga dari reaksi dan respons orang lain terhadapnya. Dalam lingkungan lapo, interaksi sosial sangat berpengaruh dalam membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri.

Wawancara dari Bapak Bintara Siburian rapat bersama, dan menjadi tempat rapat mengenai Serikat Tolong Menolong untuk acara adat Istiadat di Desa Lumban Sialaman, rapat berjalan dengan karena ada saling respon antara anggota jadi dapat dijelaskan Ketika seseorang berbicara atau menyampaikan pendapat di lapo tuak, respons dari orang lain dapat menentukan bagaimana ia menilai dirinya sendiri. Jika pendapatnya dihormati atau didukung, ia akan merasa percaya diri dan semakin yakin dengan pandangannya

3. Roles You Play–Roles You Are taking

Di dalam lapo tuak, setiap orang memainkan peran tertentu dalam interaksi sosial. Peran ini menentukan bagaimana seseorang bertindak, berbicara, dan berperilaku agar diterima dalam lingkungan tersebut. Pilihan peran yang diambil akan berpengaruh pada bagaimana orang lain menilainya serta bagaimana ia membangun konsep dirinya sendiri kepedulian antar sesama dalam heterogenitas dalam masyarakat. Selain itu berpartisipasi masyarakat dilakukan secara spontan atau tanpa rekayasa dari orang atau pihak lain. Hal ini mengindikasikan adanya kerukunan yang tercipta dengan baik dalam keberagaman di tengah-tengah masyarakat.

Pelanggan Senior (Orang Tua atau Tokoh Masyarakat) biasanya dianggap sebagai orang yang dihormati dalam diskusi adat atau kehidupan sosial. Pendapat mereka sering didengar dan dijadikan rujukan dalam percakapan. Bisa menjadi pengajar bagi pelanggan yang lebih muda tentang adat dan nilai-nilai Batak.

4. Reference Group

Dalam konteks lapo tuak, kelompok rujukan memainkan peran penting dalam bagaimana individu menyesuaikan diri dan berkembang di lingkungan tersebut. Pembagian kelompoknya sebagai berikut:

- **Kelompok Orang Tua dan Tokoh Adat**
Biasanya dihormati karena memiliki pengalaman hidup dan pemahaman tentang adat Batak. Jika seseorang ingin dihormati di komunitasnya, ia mungkin akan menyesuaikan sikap dan cara bicaranya agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok ini. Misalnya, pemuda yang ingin belajar adat Batak sering mendekati kelompok ini untuk mendengar cerita dan nasihat mereka.
- **Kelompok Pergaulan (Teman-Teman di Lapo)**
Teman-teman di lapo bisa menjadi kelompok rujukan informal yang membentuk kebiasaan dan gaya hidup seseorang. Misalnya, jika seseorang sering berkumpul dengan kelompok yang suka berdiskusi tentang politik atau adat, ia mungkin akan mengembangkan minat yang sama. Sebaliknya, jika ia lebih sering bergabung dengan kelompok yang hanya fokus minum tuak tanpa diskusi berarti, maka perilakunya bisa terbentuk ke arah itu juga.
- **Kelompok Pekerja atau Profesional yang Datang ke Lapo**
Ada juga pengunjung yang datang ke lapo setelah bekerja, seperti supir, pegawai kantor, atau pedagang. Jika seseorang ingin diterima di kelompok ini, ia mungkin akan lebih menjaga sikapnya, berbicara tentang pekerjaan atau bisnis, dan tidak terlalu larut dalam kebiasaan minum yang berlebihan.
- **Kelompok Musisi atau Penghibur Lapo**
Ada beberapa lapo yang menyediakan musik atau hiburan tradisional. Orang-orang yang ingin dikenal sebagai penyanyi atau musisi bisa menjadikan kelompok ini sebagai referensi

Proses Pembentukan Konsep Diri Laki-Laki Batak yang Berkunjung Ke Lapo Tuak di Desa Lumban Sialaman

1. Persepsi Masyarakat terhadap Pria yang Sering ke Lapo Tuak
 - a) Sosial dan mudah bergaul. Mereka termasuk individu yang ramah, terbuka, dan mudah beradaptasi dalam lingkungan.
 - b) Dewasa dan bertanggung jawab. Karena lapo tuak sering lebih memahami adat Batak dan memiliki kedewasaan dalam berpikir.
 - c) Memiliki jaringan sosial yang luas, Orang yang sering datang ke lapo tuak.
 - d) Bagian dari komunitas yang solid dalam masyarakat Batak yang menjunjung tinggi nilai dalihan na tolu (sistem kekerabatan Batak), kehadiran di lapo menunjukkan bahwa seseorang mau berbaur dan menghormati kebersamaan.

Namun, terdapat pula pandangan negatif terhadap mereka yang terlalu sering mengiducken sebagai peminum berat atau sering terlibat dalam konflik.

- a) Kurang bertanggung jawab terhadap keluarga, Jika seorang pria menghabiskan terlalu banyak waktu di lapo tuak, ia bisa mengabaikan kewajiban terhadap istri dan anak-anaknya.
- b) Boros dan tidak produktif, pria yang sering ke lapo tuak dan menghabiskan uang untuk membeli tuak tanpa penghasilan yang jelas bisa dipandang tidak memiliki perencanaan finansial yang tidak memiliki perencanaan finansial yang baik.
- c) Rentan terhadap perilaku negative, beberapa masyarakat melihat terjadinya terjadi, bentrok, atau bahkan perjudian, sehingga mereka yang terlalu sering datang ke sana bisa dianggap sebagai individu yang kurang baik.

2. Persepsi Masyarakat terhadap Pria yang Jarang atau Tidak Pernah ke Lapo Tuak

Sementara itu, pria yang jarang atau tidak pernah datang ke lapo tuak mendapatkan penilaian yang lebih beragam, tergantung pada latar belakang dan cara mereka membawa diri dalam komunitas. Pandangan Positif terhadap Pria yang Tidak ke Lapo Tuak:

- Diaanggap lebih bertanggung jawab terhadap keluarga. Mereka dipandang sebagai individu ya.
- Disiplin dan tidak mudah mempengaruhi hal negatif, Masyarakat menganggap pria yang tidak ke lapo tuak sebagai orang yang lebih terkendali dan tidak lumpurterkendali dan tidak mudah terbawa dalam kebiasaan minum atau perilaku yang kurang baik.
- Lebih fokus dalam pendidikan dan karir, mereka yang jarang ke lapo tuak sering kali lebih fokus pada pekerjaan, usaha.

Namun, di sisi lain, ada juga pandangan negatif terhadap mereka yang tidak ke lapo tuak, terutama dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Batak yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan. Kritik yang muncul meliputi:

- Dianggap sombong atau kurang mau berbaur Seorang pria yang jarang atau tidak pernah datang ke lapo tuak bisa dianggap sebagai orang yang tertutup, individualis, atau bahkan merasa lebih tinggi dibandingkan masyarakat lainnya.
- Kurang memahami budaya dan adat Batak Karena lapo tuak juga menjadi tempat bertukar informasi mengenai adat, pria yang tidak datang ke sana bisa dianggap kurang memahami dan kurang terlibat dalam adat Batak.
- Sulit menjalin hubungan sosial. Dalam masyarakat yang sangat menjunjung tinggi interaksi sosial, pria yang tidak ke lapo tuak mungkin

Persepsi masyarakat terhadap pria yang sering atau jarang ke lapo tuak memiliki dua sisi. Sering kali ke lapo tuak bisa menunjukkan bahwa seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, tetapi juga bisa berisiko dicap sebagai kurang bertanggung jawab. Sementara itu, jarang atau tidak pernah ke lapo tuak bisa menunjukkan kedisiplinan dan fokus pada keluarga. Dalam konteks masyarakat Batak yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan, keputusan seorang pria untuk sering atau jarang ke lapo tuak bukan hanya sekedar kebiasaan pribadi, tetapi juga berkaitan erat dengan bagaimana ia dipersepsikan dalam komunitasnya

3. Pembentukan Identitas Diri dalam Konteks Lapo Tuak

a) Lapo Tuak sebagai Ruang Pembentukan Identitas Diri

Bagi banyak laki-laki Batak, keberanian berbicara dan berdiskusi di lapo menjadi bagian dari identitas mereka. Seorang pria yang sering ke lapo dan mampu berbicara dengan lantang serta mempertahankan pendapatnya dalam diskusi adat atau politik sering dianggap sebagai orang yang memiliki wibawa.

b) Sebagai Tempat Membangun Hubungan Sosial

Seseorang yang sering datang ke lapo akan dikenal oleh komunitasnya. Ini menciptakan identitas sosial di mana ia dianggap sebagai bagian dari kelompok tertentu. Jika ia bisa menyesuaikan diri dengan budaya lapo—misalnya dengan berbicara menggunakan bahasa Batak yang khas atau menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua—ia akan lebih mudah diterima dalam kelompok tersebut.

c) Sebagai Cerminan Nilai Budaya

Identitas diri di lapo juga berkaitan dengan bagaimana seseorang mematuhi atau menantang norma sosial. Jika seseorang mengikuti kebiasaan minum dan diskusi adat, ia dianggap sebagai bagian dari budaya lokal. Sebaliknya, jika seseorang menolak ikut dalam kebiasaan ini atau mempertanyakan budaya minum tuak, ia mungkin dianggap berbeda dari yang lain.

d) Identitas Diri dan Cara Berinteraksi di Lapo Tuak

Orang yang Aktif dalam Diskusi

Seseorang yang suka berbicara dan mengutarakan pendapat di lapo bisa membangun identitas menjadi orang yang cerdas atau memiliki wawasan luas. Jika ia dihormati oleh orang lain, ia akan semakin percaya diri dalam berinteraksi. Hal ini dibuktikan oleh informan kami yaitu Bapa Anel Siburian beliau menjelaskan:

- Orang yang Pendiam dan Lebih Suka Mengamati

Orang yang tidak banyak berbicara di lapo mungkin akan dikenal sebagai pendengar yang baik atau seseorang yang lebih tertutup. Identitas ini bisa berkembang seiring waktu jika ia mulai lebih aktif dalam percakapan atau tetap memilih menjadi pengamat.

- Orang yang Sering Mabuk dan Bikin Keributan

Jika seseorang sering datang ke lapo hanya untuk minum tanpa kendali dan menyebabkan masalah, ia bisa dikenal sebagai orang yang tidak bisa mengendalikan diri. Ini bisa merusak citranya di mata orang lain dan membuatnya jauh atau hanya dihargai dalam kelompok tertentu.

e) Teori Sistem Sosial

Teori sistem sosial yang dikembangkan oleh Adam Smith menekankan bahwa masyarakat terbentuk melalui interaksi individu-individu yang ingin memenuhi kebutuhan mereka. Smith juga menyoroti pembagian kerja sebagai faktor utama dalam membentuk sistem sosial, yang muncul secara alami karena manusia cenderung untuk saling bertukar barang dan jasa. Dalam konteks lapo tuak, teori ini bisa diterapkan dalam beberapa aspek:

- Lapo Tuak sebagai Hasil dari Interaksi Sosial

Menurut teori interaksionis, sistem sosial di lapo tuak terbentuk karena adanya kebutuhan individu untuk berinteraksi dan memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa contoh nyata dari penerapan teori ini di lapo tuak adalah: Pemilik lapo (seperti Bapak Erwin) mendirikan lapo untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, dengan menyediakan minuman dan tempat bersosialisasi bagi masyarakat. Pelanggan datang ke lapo bukan hanya untuk minum tuak, tetapi juga untuk bersosialisasi, berdiskusi, dan mencari hiburan. Interaksi antara pemilik dan pelanggan menciptakan sistem sosial alami, di mana ada aturan tidak tertulis tentang bagaimana orang harus bersikap di lapo agar diterima oleh komunitasnya.

- Pembagian Kerja di Lapo Tuak

Adam Smith menekankan bahwa pembagian kerja terjadi secara alami dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan lapo tuak. Beberapa contoh pembagian kerja

dalam lapo tuak adalah Pemilik Lapo, pelanggan sebagai Konsumen dan Pemberi Informasi, Musisi atau Penghibur.

- Tukar-Menukar dalam Lapo Tuak sebagai Bentuk Ekonomi Pasar
Adam Smith juga berpendapat bahwa masyarakat berkembang karena adanya sifat alami manusia untuk bertukar barang dan jasa. Ini juga dapat dilihat di lapo tuak, misalnya: Pelanggan membeli tuak sebagai bentuk pertukaran uang dengan barang. Kadang pelanggan yang tidak punya uang bisa berhutang atau membayar dengan jasa lain, seperti membantu pemilik lapo dalam beberapa hal. Pertukaran informasi di lapo, orang tidak hanya bertukar uang dengan minuman, tetapi juga bertukar informasi, cerita, bahkan peluang bisnis. Pemberian tips kepada musisi atau pelayan lapo sebagai bentuk pertukaran jasa dan penghargaan.

f) Teori Interaksi Simbolik

Menurut teori interaksi simbolik (Arisandi, 2014), masyarakat dan individu saling berhubungan melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan, seperti bahasa, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada bicara. Di lapo tuak, interaksi antara pemilik, pelanggan, dan lingkungan sekitar juga penuh dengan simbol-simbol sosial yang memiliki makna tersendiri. Simbol-Simbol dalam Interaksi di Lapo Tuak

- Bahasa Batak dan Nada Bicara
Lapo tuak sering menjadi tempat diskusi dalam bahasa Batak. Nada bicara yang keras dan bersemangat sering kali bukan pertanda kemarahan, tetapi justru menunjukkan keakraban dan rasa percaya diri. Simbol ini menunjukkan bahwa seseorang dihargai jika ia bisa berbicara dengan lantang dan tegas.
- Gerakan Tubuh dan Ekspresi Wajah
Senyum atau anggukan kepala kepada pemilik lapo bisa menjadi simbol rasa hormat dan pengenalan awal sebelum memesan tuak. Menyentuh bahu atau menepuk punggung seseorang bisa menjadi tanda persahabatan. Ekspresi serius atau mengernyitkan dahi saat berbicara bisa menunjukkan seseorang sedang berdiskusi serius tentang topik adat atau politik.
- Cara Minum Tuak
Seseorang yang meminum tuak dengan santai sambil berbincang menunjukkan bahwa ia menikmati kebersamaan. Jika seseorang menenggak tuak dengan cepat dan dalam jumlah besar, itu bisa menunjukkan bahwa ia ingin menunjukkan ketahanan fisiknya atau sedang mencoba melupakan masalah. Orang yang menolak minum tuak tanpa alasan bisa dianggap kurang menghargai tradisi, kecuali jika ia punya alasan kuat seperti kesehatan atau keyakinan tertentu.

g) Peran dan Identitas dalam Interaksi Simbolik di Lapo Tuak

Setiap individu di lapo memiliki peran dan identitas sosial yang terbentuk berdasarkan bagaimana mereka menggunakan simbol-simbol dalam berinteraksi.

- Pemilik Lapo Tuak
Biasanya dihormati oleh pelanggan karena perannya sebagai penyedia minuman dan pengatur suasana. Cara ia menyambut pelanggan bisa menunjukkan apakah seseorang diterima dengan baik atau tidak. Jika pemilik lapo menegur seseorang dengan nada keras, itu bisa menjadi tanda peringatan agar seseorang lebih sopan dalam bertindak.
- Pelanggan Tetap (Orang yang Sering Datang ke LapoTuak)
Biasanya lebih akrab dengan pemilik dan pelanggan lain. Sering menggunakan sapaan khas seperti "Horas" atau panggilan seperti "Amang" atau "Ito" sebagai tanda keakraban. Bisa menjadi simbol status sosial; misalnya, pelanggan yang sering memberikan pendapat dihormati sebagai orang yang bijak atau berpengaruh.
- Pendatang Baru di Lapo Tuak
Biasanya akan diam lebih dulu untuk memahami suasana sebelum mulai berbicara banyak. Jika ia tidak memahami budaya di lapo, ia mungkin akan dianggap "asing" dan butuh waktu untuk diterima dalam kelompok sosial.

- h) Makna Sosial dari Lapo Tuak dalam Interaksi Simbolik
- Lapo Tuak sebagai Ruang Ekspresi Budaya
Simbol-simbol yang digunakan di lapo mencerminkan nilai-nilai budaya Batak, seperti keterbukaan dalam berbicara, kebersamaan, dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua.
 - Lapo Tuak sebagai Tempat untuk Membangun Identitas
Bagaimana seseorang bertindak dan berbicara di lapo akan memengaruhi cara orang lain melihatnya. Jika ia bisa menyesuaikan diri dengan simbol-simbol sosial yang ada, ia lebih mudah diterima.
 - Lapo Tuak sebagai Ruang untuk Menunjukkan Status Sosial
 - Orang yang sering berbicara dan didengar oleh banyak orang bisa dianggap sebagai pemimpin opini dalam kelompoknya. Cara seseorang membayar tuak (misalnya, mentraktir orang lain) bisa menjadi simbol bahwa ia adalah seseorang yang dermawan atau memiliki status ekonomi yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Lapo tuak dalam masyarakat Batak Toba memiliki peran sosial yang cukup penting, bukan hanya sebagai tempat minum tuak (minuman fermentasi dari nira) tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan budaya. Dalam budaya Batak, laki-laki lebih sering berkumpul di tempat umum untuk berdiskusi atau berdebat tentang berbagai hal dari adat, politik, hingga urusan sehari-hari. Lapo tuak jadi tempat mereka "martarombo" (bercakap-cakap) sambil menikmati tuak.

Banyak laki-laki Batak di desa Desa Lumban Sialaman Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan yang datang ke lapo tuak merasa bahwa kehadiran mereka di sana adalah bagian dari identitas budaya dan sosial mereka. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas, tempat berbagi cerita, menyatakan pendapat, dan menunjukkan eksistensi mereka. Jadi, dalam konteks ini, pandangan individu terhadap dirinya sendiri dalam lapo tuak sangat dipengaruhi oleh budaya, ekspektasi sosial, dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain.

Self-appraisal di lapo tuak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bagaimana seseorang memandang posisinya di dalam lingkungan tersebut tetapi juga dari reaksi dan respons orang lain terhadapnya. Dalam lingkungan lapo, interaksi sosial sangat berpengaruh dalam membentuk cara seseorang memandang dirinya sendiri, Roles You Are taking dalam Konteks Lapo Tuak Di dalam lapo tuak, setiap orang memainkan peran tertentu dalam interaksi sosial. Peran ini menentukan bagaimana seseorang bertindak, berbicara, dan berperilaku agar diterima dalam lingkungan tersebut.

Dalam teori sistem sosial Adam Smith, masyarakat terbentuk secara alami melalui interaksi individu dan pembagian kerja yang terjadi tanpa paksaan. Hal ini sangat sesuai dengan bagaimana lapo tuak berkembang sebagai pusat sosial dan ekonomi dalam masyarakat Batak. Lapo bukan hanya tempat minum, tetapi juga mencerminkan pola interaksi manusia, pembagian peran, dan sistem ekonomi sederhana, yang semuanya terjadi secara organik tanpa aturan formal yang mengikat.

Dalam teori interaksi simbolik, simbol-simbol dalam komunikasi seperti bahasa, nada bicara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah-sangat penting dalam membentuk hubungan sosial di lapo tuak. Seseorang bisa dihormati atau dikucilkan berdasarkan bagaimana ia memahami dan menggunakan simbol-simbol tersebut dalam interaksi sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta : Prenada. Media. Situmorang
- Apriliyanti Sainap Suci .*Analisa Kadar Alkohol Minuman Tuak Berdasarkan Lama Penyimpanan*
Oleh: Rogram Studi D3 Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya 2020
- Arisandi, Herman, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern, (Jakarta:,2014)
- Bhasin, Kamla. (200 I). *Memahami Gender*. Jakarta:TePlok Press

- Alex Sobur (2003), *PSIKOLOGI UMUM* Bandung: PUSTAKA SETIAP
- Efendi, *Konsep Pemikiran Edward L. Thorndike*, (Jakarta: 2012)
- Hatrtanti (2018). *Konsep diri* karakteristik berbagai Usia: Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dengan Hukum Batak Toba*. Jakarta; Pustaka Azet.
- Johannes. 2021. *Perempuan dalam Budaya Adat Batak Toba*. Medan: Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana
- Moerti Hadiati Soeroso, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis Viktimologis", (Surabaya: Sinar Grafika, 2010), 15
- Mosse. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan
- Safira Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13(2),
- Savira, Syeni Adestina (2019) *Persepsi ekonomi penjual Tuak di Desa Palang Kabupaten Tuban terhadap penjualan Tuak*. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata. Tulus Jaya*
- Siregar Mangihur. *Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihanna Tolu*: 2018
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. Bogdan, Biklen
- Sukma Mardiyah Panggabea, "Analisis Konsumsi Tuak Pada Peminum Tuak Di Desa Lumban Siagian Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Sumatera Utara Tahun 2015" Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), Suryaningrat, Rizal F. Aji, Wisnu M. (1984). "Lapo tuak arena interaksi sosial baqimasyarakat Batak Toba Studi kasus lapot tuak Dame Kelurahan Harapan Mulia Jakarta Pusat". Universitas Indonesia Library (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2021
- Yuni Sulistyowati | *KESETARAAN GENDER DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DAN TATA SOSIAL* AIN Ponorogo jougs: Indonesian Journal of Gender Studies | Volume 1 No. 2 Tahun 2020
- Anon 2013 Bali. <http://wisata.kompasiana.com/kuliner/2012/03/12/arak-bali-diunduh-01-maret-2023>